

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan media komunikasi sudah cukup pesat. Keberadaan media daring atau biasa disebut media online berhasil membuat tren baru dalam kehidupan sekaligus menjadi wadah ideal untuk menyampaikan pesan lebih cepat, luas, dan stimultan. Masyarakat, dalam hal ini pembaca, tidak perlu repot untuk mencari informasi. Tidak perlu lagi membeli koran dan tidak perlu lagi menunggu jam tayang berita di radio atau televisi. Tinggal buka *gadget*, sentuh layar, *searching*, semua informasi tersedia.

Engelbertus Wendratama dalam bukunya *Jurnalisme Media Online* (2017, p. 3) mengatakan, era internet telah membawa perubahan besar dalam segala aspek kehidupan, termasuk dunia jurnalisme. Sejak periode 2010-an, dinamika media online mengalami perubahan luar biasa, baik dalam ragam konten, saluran distribusi maupun cara memperoleh pemasukan. Perkembangan era internet, membuat masyarakat lebih mudah mendapatkan informasi atau berita apapun yang seringkali menimbulkan resepsi masyarakat yang membaca berbagai pemberitaan atau informasi di media online. Dimana media punya pengaruh besar terhadap pandangan masyarakat dalam proses pembentukan sudut pandang atau opininya sehingga dalam hal ini informasi yang diberikan dapat mempengaruhi keadaan komunikasi sosial pada masyarakat tersebut (Neazar Astina, 2014).

Dalam konteks konten yang bertebaran di media pun bisa dibuktikan dengan mudahnya masyarakat mengakses semua informasi yang menyangkut perilaku atau nilai-nilai dalam kehidupan, politik, agama, hingga edukasi yang tersaji ‘vulgar’ di media *online*. Bahkan, berita atau informasi terkait pola pikir dari penganut paham gaya hidup tertentu, yang sebelumnya jarang ditemukan atau jarang terekspos di media-media konvensional, kini sudah tersaji ‘liar’ di media *online*. Salah satu gaya baru yang terinformasikan di media online ini adalah terkait paham anti-natalisme.

Pada dasarnya, istilah anti-natalisme berasal dari dua kata “anti” dan “natalisme”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata anti memiliki arti “melawan, memusuhi, atau menentang”. Sementara natalisme berasal dari paduan kata “natal” yang berarti kelahiran (Bahasa Portugis). Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah ini merujuk pada kata “natalitas” yang berarti laju kelahiran. Sedangkan “isme” memiliki arti paham, aliran filsafat, atau keyakinan. Dari padanan kata tersebut, bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa anti-natalisme mengandung arti sebuah paham yang menentang kelahiran.

Dalam konsep demografi atau kependudukan, natalitas atau kelahiran merupakan salah satu faktor penting pendukung kehidupan. Konsep natalitas ini disamakan dengan fertilitas yang berarti kelahiran atau suatu istilah yang dipergunakan dalam bidang demografi untuk menggambarkan jumlah anak yang benar-benar dilahirkan hidup (Polland, 1989). Mengenai paham anti-

natalisme, hal ini seringkali dikaitkan dengan teori *Nihilisme* dari seorang filsuf Friedrich Nietzsche yang menganggap bahwa kehadiran manusia di bumi tidak memiliki tujuan. Paham nihilisme mengatakan bahwa fenomena kelahiran manusia hanyalah sebuah penderitaan, kemiskinan, kemalangan serta kehancuran.

Tak hanya nihilisme, anti-natalisme atau paham yang menolak kelahiran pun sejalan dengan teori *Malthusian*. Dikutip dari buku Pengantar Ilmu Kependudukan karya Said Rusli, teori Malthus ini mulai dikenal atau diprakarsai oleh Daniel Malthus yang kemudian dikembangkan oleh Thomas Robert Malthus. Adapun teori tersebut mengatakan bahwa kelahiran manusia harus dibatasi sebab adanya keterbatasan sumber daya alam. Titik berat pada aliran teori Malthus terletak pada *moral restraint* yang seharusnya digunakan untuk menekan angka kelahiran manusia (Said Rusli, 2012, p.4).

Kemudahan masyarakat dalam mengakses media dan informasi, membuat informasi mengenai berbagai hal mudah diakses. Begitu halnya mengenai pemberitaan anti-natalisme. Informasi dan pemberitaan mengenai anti-natalisme yang berkonotasi negatif ini sudah mulai banyak dibahas di media *online*. Seperti artikel yang diangkat oleh *bbc.com* pada 15 Agustus 2019, berjudul “*Anti-kelahiran: Orang-orang yang Ingin Anda Tak Lagi Punya Anak Karena Khawatir Anak-anak akan Menderita*”, oleh Jonathan Griffin. Artikel tersebut berkisah tentang Thomas yang berusia 29 tahun asal Inggris Timur. Pada mulamula, Thomas tidak pernah mendengar tentang paham anti-natalisme. Hingga akhirnya dirinya mendengar seseorang

menggunakan istilah anti-natalisme ini untuk mengacu kepada pandangannya di YouTube beberapa tahun lalu. Sejak saat itu, dia menjadi anggota aktif kelompok Facebook anti-natalis.

Hal ini memberikannya stimulasi intelektual dan sarana untuk menguji keterampilannya dalam berdebat. “Anda memiliki pemikiran, sebut saja manusia memang akan punah. Bagaimana jika manusia berevolusi kembali? Ini berarti Anda tidak benar-benar menyelesaikan masalah”. Tetapi pemikirannya bukanlah hanya secara teoritis. Thomas meyakini bahwa semua kehidupan manusia tidak ada tujuannya. Dia telah berusaha menjalani operasi vasektomi meskipun gagal. Dokter menolak melakukan operasi sterilisasi jika tidak untuk kepentingan pasien.

Baginya, penganut filosofi anti-natalisme menganggap, jika seseorang membawa orang baru dalam kehidupan adalah perbuatan yang tidak bermoral. Dengan begitu, paham Anti-natalisme memberikan nilai negatif terhadap kelahiran atau menganggap kelahiran merupakan hal yang buruk. Di Indonesia, paham anti-natalisme memang belum populer. Kultur budaya ketimuran yang sarat dengan kalangan agamis tentu menimbulkan kontra. Kendati begitu, bukan berarti paham anti-natalisme belum ada. Justru, masuk secara halus lewat program-program yang menekan populasi penduduk. Bahkan di media online sendiri, paham anti-natalisme cukup berkembang dengan pesat.

Seperti di media sosial Facebook juga forum Reddit yang menyimpan banyak sekali forum berisi paham anti-natalisme. Di Reddit sendiri, untuk

grup r/natalisme sudah memiliki anggota yang mencapai 35 ribu orang dengan penambahan anggota di setiap harinya. Begitu pun dengan grup di Facebook yang banyak menerapkan paham anti-natalisme dengan jumlah anggota ribuan di setiap grupnya (*Anonim* (dalam Suara.com, 2019)).

Dalam kehidupan bernegara, kebijakan dengan semangat anti-natalis diarahkan untuk mengurangi fertilitas. Meskipun di Indonesia sendiri tidak banyak yang mengetahui masalah paham anti-natalisme ini, namun ada kebijakan yang cenderung bersinggungan bahkan selaras dengan paham anti-natalis. Ada dua contoh pendekatan utama yang dijadikan kebijakan pemerintah tentang pengurangan fertilitas atau natalitas: Program Keluarga Berencana (KB) yang disponsori oleh pemerintah dan pendekatan non keluarga berencana (*non family planning*). Poin program KB nasional ditujukan untuk mengurangi fertilitas dengan memberikan peralatan, pelayanan, serta informasi tentang kontrasepsi.

Dalam perjalanannya selama 50 tahun, program ini terbilang sangat berhasil. Tidak hanya mampu menekan angka kelahiran dari 5,6 persen menjadi 2,6 persen, tetapi juga mengubah opini masyarakat bahwa memiliki keluarga kecil itu lebih baik. Penekanan dalam *family planning* sudah mengakar kuat. Bahkan, hingga muncul perspektif memiliki anak banyak merupakan beban, dua saja sudah cukup.

Family planning tak hanya dalam perspektif keluarga. Tapi juga ke perspektif kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, sehingga generasi sekarang itu sudah mulai berpikir. Tanpa sentuhan program KB, masyarakat melihat

kondisi ekonomi, beban hidup, pendidikan, dan tuntutan masa depan otomatis mereka sudah tidak ingin punya anak banyak," kata Pakar kependudukan sekaligus Kepala Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada (UGM), Dr Agus Joko Pitoyo seperti dikutip dari *voaindonesia.com*.

Dari segi penerapan, memang program KB ini hanya dijadikan sebagai sarana untuk menekan angka kelahiran, bukan berarti meniadakan kelahiran seperti anti-natalisme. Jika dikaitkan dengan teori Malthus yang sebelumnya sudah diutarakan, maka program ini dianggap relevan karena sama-sama mengurangi angka kelahiran. Meskipun begitu, kebanyakan alasan para penganut anti-natalisme seperti halnya pada berita di *bbc.com*, mengungkap bahwa alasan terbesar seseorang tidak ingin melahirkan anak karena kondisi bumi yang sudah over populasi dan tidak memungkinkan untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

Permasalahan anti-natalisme dianggap sebagai masalah baru yang dianggap sebagian kelompok masyarakat adalah paham yang tabu dan menyimpang. Dilansir dari *suara.com* (2019), bagi orang-orang yang menganut paham anti-natalisme, tentu memiliki alasan tersendiri. Beberapa alasan yang seringkali melatarbelakanginya adalah sebab ketakutan dan kekhawatiran bahwa warisan genetik dari mereka, yang tidak lain adalah anak-anak mereka akan mengalami penderitaan. Ditambah dengan kekhawatiran akan ledakan populasi manusia di dunia yang bisa menyebabkan tekanan juga masalah di kemudian hari. Bahkan, sebagian dari

mereka turut memberikan alasan mengenai masalah lingkungan. Kondisi bumi yang sudah tidak stabil, membuat penganutnya khawatir bahwa keturunan mereka akan hidup di bumi yang rusak dan penuh penderitaan.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, paham anti-natalisme inipun beriringan dengan beberapa teori yang diungkapkan oleh beberapa tokoh mengenai demografi. Seperti yang tertulis dalam buku Paul Ehrlich berjudul *“The Population Bomb”* pada tahun 1971 dalam (Dhini, 2018) terdapat salah satu aliran bernama Noe Malthusain yang menganggap bahwa pertumbuhan dan perkembangbiakan manusia harus dibatasi. Pembatasan ini dilakukan karena dunia sudah terlalu banyak manusia, ditambah bahan makanan yang mulai terbatas, serta banyaknya manusia membuat dunia tercemar dan rusak menjadikan teori ini berkaitan erat dengan paham anti-natalisme. Hal tersebut semakin memperkuat paham anti-natalis bahwa kelahiran manusia hanya akan menimbulkan hal negatif dan penderitaan baik bagi manusia itu sendiri, maupun dunia dan bumi.

Artikel terkait anti-natalisme yang penulis uraikan tersebut merupakan salah satu dari lima artikel dengan rating teratas berdasar data *serprobot.com*. SERP Robot merupakan *tools* yang menyediakan layanan SERP (*Search Engine Result Position*) analisis. Dengan *tools* ini, user dapat melihat peringkat website berdasarkan kata kunci yang ditargetkan. User juga dapat melihat 10 website terbaik (*top ten*) yang berkaitan dengan *keyword* yang digunakan dalam website.

Berdasar data Cek Alexa Rank, pada periode 9 September 2020, adapun

media online *bbc.com* (*BBC News Indonesia*) menduduki peringkat 89 dunia dengan rata-rata *unique visitor* 1.133.048 visitor per hari terhitung dalam kurun waktu tiga bulan terakhir.

Cek Alexa Rank adalah informasi data statistik trafik visitor pada suatu *website*, dimana data tersebut disimpan dan di analisa serta di updated setiap harinya oleh Alexa, kemudian di nilai berdasarkan peringkat (*ranking*) untuk setiap masing-masing situs, semakin kecil nilai ranking pada Alexa maka semakin baik pula *website* tersebut, selain memberikan peringkat secara global (dunia) alexa juga memberikan urutan peringkat pada salah satu negara yang sering banyak di kunjungi.

Dengan adanya fitur *tools lookup*. Alexa Rank dapat memudahkan siapa saja untuk melihat dan mengecek berapa urutan Alexa ranking pada salah satu situs web yang ada di Indonesia atau semua negara yang ada di dunia. Informasi akan menampilkan *rank* secara global, *reach rank*, *rank* berdasarkan negara, jumlah total *backlink*, rata - rata kecepatan waktu dalam membuka halaman *website*, *traffic graphic* dan rata - rata *unique visitor* per hari atau mengetahui estimasi berapa banyaknya total orang yang mengunjungi atau pengunjung pada *website* setiap hari.

Tentu, menurut Burhan Bungin dalam bukunya *Pornomedia: Konstruksi Sosial Teknologi Telematika & Perayaan Seks di Media Massa* (2003, p. 7) salah satu karakteristik penting internet sebagai *new media* adalah interaktifitas. Ini adalah hal yang membedakan internet dengan media konvensional yang selama ini lebih cenderung digunakan atau dikonsumsi

secara pasif (*passive consumption*). Pertanyaan mendasar mengarah ke kalangan generasi Z, karena generasi inilah yang sangat akrab dengan *gadget* dan internet sejak balita. Generasi Z disebut juga dengan *iGeneration*, Generasi Net atau Generasi Internet.

Seorang Psikolog Elizabeth T. Santosa dalam bukunya *Raising Children in Digital Era* (2015, p.xxiii) mengatakan generasi Net adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995, atau lebih tepatnya setelah tahun 2000. Generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia. Generasi ini tidak mengenal masa saat telepon genggam belum diproduksi, saat mayoritas mainan sehari-hari masih tradisional. Dalam hal ini, generasi Z bisa juga dikatakan sebagai generasi yang kurang lebih berumur maksimal 25 tahun, atau umur 25 tahun ke bawah.

Kehadiran gadget dan media online pastinya sudah terbiasa ditemui oleh generasi Z. Bahkan, berbagai pemberitaan, informasi, dan pengetahuan ataupun hiburan bisa dengan mudah mereka akses. Meskipun begitu, setiap individu tentunya memiliki respon beragam. Seperti pernyataan John Stokes (2006, p. 7), makna yang diciptakan oleh media dapat dimaknai berbeda-beda oleh khalayak atau audiensnya sesuai konteks dan pemahaman yang mereka miliki. Khalayak sendiri merujuk pada orang-orang yang menghadiri pertunjukkan tertentu, atau menonton film atau sebuah program di televisi. Namun bisa juga digunakan untuk orang-orang yang terpa oleh, atau yang menanggapi, kebudayaan media. Setiap khalayak akan memiliki pandangan dan interpretasi yang berbeda terhadap suatu pemberitaan atau informasi yang

ada di media online.

Termasuk pemberitaan media online mengenai anti-natalisme. Perbedaan pendapat yang dialami oleh khalayak ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi masing-masing. Terlebih, media seringkali memberikan suatu pemaknaan (*preferred reading*) terhadap konten yang dipublikasikannya. Namun hal itu ternyata tidak begitu saja mempengaruhi informan dalam memaknai pemberitaan tersebut. Informan memaknainya berdasarkan pengalaman mereka masing-masing. Ini sesuai dengan pernyataan Carolyn Michelle yang berpendapat bahwa setiap teks yang sama akan menghasilkan makna yang berbeda tergantung pada kondisi sosio-kultural dan latarbelakang informan sehingga mampu memberikan pemaknaan polisemi (Michelle, 2007). Itulah mengapa perlu adanya pendekatan analisis resepsi yang memberi kesempatan bagi audiens untuk lebih kritis terhadap pesan yang disampaikan dalam suatu pemberitaan.

Berdasarkan pada realitas inilah yang menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian dengan lebih mengerucutkan lagi subjek penelitian ke mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang dianggap merupakan bagian dari generasi Z. Utamanya mengetahui bagaimana pengkajian mahasiswa UMN tentang pemberitaan anti-natalisme yang dipublikasikan di media online atau portal berita online bbc.com. Mengingat, paham atau teori anti-natalisme ini masih terkesan jarang bahkan kurang diketahui oleh khalayak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dirumuskan permasalahannya adalah bagaimana mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara dalam memaknai/merespon berita Anti-Natalisme di Media Online BBC.com?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Peneliti menggunakan *reception analysis*. Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah proses penerimaan mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara Tangerang tentang teks judul konten mengenai berita anti-natalisme di media *online*, respon mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara Tangerang terhadap judul dan konten berita anti-natalisme yang dibaca dan dilihat di media *online*, dan tanggapan mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara Tangerang mengenai isi dari konten berita anti-natalisme.

Pertanyaan secara singkat mencakup:

1. Bagaimana tanggapan dan respon mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara Tangerang saat melihat dan membaca berita anti-natalisme di media online?
2. Apa pesan yang disampaikan dalam berita anti-natalisme bisa melunturkan pemahaman leluhur yang *notabene* masih menganggap anak adalah karunia Tuhan, banyak anak banyak rezeki?

Peneliti menggunakan teori analisis resepsi milik Carolyn Michelle yang menganalisa level konotatif dan denotatif serta melakukan evaluasi

terhadap teks berita. Adapun teori Carolyn Michelle menyebut pemaknaan isi media secara polisemi dipengaruhi kondisi sosio-kultural dan latar belakang informan. Teori ini berpendapat bahwa analisis resepsi hendaknya memuat kemampuan khalayak dalam menangkap pesan yang ada di balik isi berita. Sehingga di level konotatif, teori ini menganalisis pesan khalayak dari isi media dan reproduksi pesan oleh khalayak melalui sudut pandang mereka (Michelle, 2007).

Kebutuhan, sikap, nilai, kepercayaan, aspek kognitif dan emosional berpengaruh dalam interpretasi konten media. Asumsi teori ini belajar sebagai sumber perbedaan individu, selektivitas terhadap perbedaan dan perbedaan sebagai variabel campur tangan yaitu efek bervariasi timbul dari perbedaan individual. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada level mana posisi *decoding* dilakukan oleh pembaca namun juga apakah sebuah berita dapat menghegemoni pembaca sehingga berimplikasi pada kehidupan mereka.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui setiap proses mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara dalam memaknai berita Anti-Natalisme di media online, khususnya di media bbc.com.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini juga berguna untuk memberikan informasi-informasi tambahan serta wawasan dan pemahaman mengenai pemberitaan anti-natalitas. Sekaligus menjadi sumbangan keilmuan

di bidang Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian diharapkan mampu digunakan sebagaimana mestinya oleh praktisi media. Diharapkan juga nantinya penelitian tentang analisis resepsi audiens mengenai pemberitaan anti-natalisme di media online mampu menjadi bahan evaluasi untuk media online dalam mengangkat isu natalitas.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah gambaran mengenai interpretasi khalayak tentang pemberitaan mengenai anti-natalisme dalam media online, sehingga masyarakat atau khalayak paham bagaimana khalayak memaknai sebuah pemberitaan yang sama, tetapi menghasilkan interpretasi yang berbeda sesuai dengan latar belakang informan.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah susah mencari penelitian penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat isu-isu anti-natalisme. Istilah anti-natalisme sendiri di Indonesia masih belum populer, dan bukan hanya itu keterbatasan lainnya yaitu susahnya mencari literatur terkait anti-natalisme itu sendiri. Serta, kondisi pandemi COVID-19 yang sedikit menghambat proses observasi dan interview para informan.